

# Perubahan Interaksional Masyarakat Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman

## *Interactional Changes of The Kelor Historical Tourism Village's Community Bangunkerto Turi District Sleman Regency*

Khansa Dzahabiyah M Riyadi<sup>1\*</sup>, Eko Murdiyanto<sup>1</sup>, Budi Widayanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

\* Penulis Korespondensi; e-mail: dzahabiyah.khansa@gmail.com

### **Abstract**

*Kelor Historical Tourism Village is one of the historical tourist villages located in Sleman, precisely in the Kelor Village, Bangunkerto, Turi, Sleman. This research aims to (1) Examine the process of interactional change that occurs in the community of Kelor Historical Tourism Village (2) Examine the forms of interactional changes that occur in the community of Kelor Historical Tourism Village (3) Examine the consequences of Kelor Historical Tourism Village. This research uses a qualitative method. The data used in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques with observation, interviews and documentation by testing validity of data using triangulation. The results of this research are (1) The interactional changes that occur in Kelor Historical Tourism Village can be seen from the social contact and social communication that occurs between the community of Kelor Village (2) The interactional changes that occur in Kelor Historical Tourism Village are associative changes (3) The consequences arising from the existence of the Kelor Historical Tourism Village are positive impacts in the form of increasing the economy and welfare of the community of Kelor Village, the environment becomes more organized.*

**Keywords:** Community, Interactional, Kelor Village, Tourism Village

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengkaji proses perubahan interaksional yang terjadi pada masyarakat di Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor (2) Mengkaji bentuk perubahan interaksional yang terjadi pada masyarakat di Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor (3) Mengkaji akibat yang timbul dari adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penentuan informan secara purposive. Sumber Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi Sumber dan triangulasi Teknik. Teknik analisis data dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Perubahan interaksional yang terjadi di Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor dapat dilihat dari kontak sosial dan komunikasi sosial yang terjadi antar masyarakat Dusun Kelor (2) Perubahan interaksional yang terjadi di Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor merupakan perubahan yang bersifat Asosiatif (3) Akibat yang timbul dari adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor adalah dampak positif berupa terciptanya lapangan pekerjaan sehingga mampu membuka peluang meningkatnya ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Dusun Kelor, lingkungan menjadi lebih tertata. Dampak negatif yang timbul dari adanya Desa Wisata Kampoeng Sejarah Kelor adalah sampah yang ditinggalkan oleh wisatawan.

**Kata kunci:** Desa Wisata, Dusun Kelor, Interaksional, Masyarakat

## **1. Pendahuluan**

Dusun Kelor merupakan dusun yang terletak di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Kelor berjarak 25 km ke arah utara dari pusat kota Yogyakarta. Dusun Kelor berada di lereng Gunung Merapi dengan ketinggian 700 mdpl (meter di atas permukaan laut) dan mempunyai iklim sejuk antara 250-350C. Kondisi lingkungan dan iklim dusun ini sangat cocok untuk tanaman salak pondoh. Disepanjang jalan masuk dusun, terdapat hamparan kebun salak pondoh yang ditanami oleh penduduk/petani salak pondoh di dusun ini.

Dusun Kelor memiliki rumah joglo yang bersejarah. Joglo ini telah ada sejak tahun 1835 dan menjadi saksi bisu kegiatan yang terjadi pada masa penjajahan sebagai markas atau tempat berkumpul dan berundingnya Tentara Pelajar yang dipimpin oleh Kapten Martono. Keberadaan Joglo bersejarah sebagai napak tilas Tentara Pelajar membuat Dusun Kelor memiliki nilai-nilai sejarah berupa semangat kepahlawanan yang masih ada sampai saat ini.

Nilai sejarah semangat kepahlawanan tersebut salah satunya adalah kerjasama yang berupa gotong royong. Potensi sejarah yang ada di Dusun Kelor ini membuat warga Dusun Kelor berinisiatif untuk membangun sebuah desa wisata yang bernama Desa Wisata Kampoeng Sedjarah atau lebih dikenal dengan Dewi Kadjar.

Desa Wisata Kampoeng Sedjarah telah berdiri sejak tahun 2006. Desa wisata ini menawarkan berbagai fasilitas diantaranya 3 pendopo yang dinamai berdasarkan pahlawan yang pernah singgah di Dusun Kelor yaitu Pendopo Samdi, Pendopo Marto, dan Pendopo Wiro, 24 kamar mandi, 33 homestay, 3 lapangan, 2 kolam titian, 2 kolam tangkap ikan, 7 gazebo, sekretariat, dan 1 joglo bersejarah yang kini sudah tidak boleh digunakan atau ditempati. Joglo ini telah ada sejak tahun 1835 dan belum pernah dipugar sampai sekarang. Joglo ini dahulu dijadikan sebagai markas tantara pelajar yang dipimpin oleh Kapten Martono. Peninggalan bersejarah yang ada di Dusun Kelor selain Joglo adalah napak tilas Sungai Bedog. Sungai Bedog merupakan sebuah sungai yang berada di sebelah Timur Dusun Kelor. Sungai Bedog dulunya pernah dijadikan sebagai tempat untuk bersembunyi dari serangan para penjajah. Pendopo di Dusun Kelor diberi nama yang sama dengan pejuang yang dahulu pernah berada di Dusun Kelor yaitu Pendopo Samdi, Pendopo Martono, dan Pendopo Wiro. Adanya Joglo bersejarah, napak tilas Sungai Bedog, dan pendopo yang diberi nama pejuang menjadikan Dusun Kelor memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh dusun lain. Dalam pelaksanaannya, turut ikut serta dalam penyelenggaraan desa wisata dengan berperan sebagai penyedia jasa konsumsi wisatawan, jasa penginapan wisatawan, pemandu outbound dan lain sebagainya.

Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor yang berdiri selama kurang lebih 16 tahun telah mendapat kunjungan dari wisatawan lokal yang berasal dari Jakarta, Bandung, Semarang dan daerah lainnya maupun wisatawan mancanegara. Adanya kunjungan wisatawan ini akan menimbulkan interaksi sosial antara wisatawan dengan masyarakat Dusun Kelor. Interaksi sosial dalam suatu masyarakat dapat terjadi apabila memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial. Interaksi yang terjadi pada Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor antara wisatawan lokal yang berasal dari Jakarta, Bandung, Semarang dan daerah lainnya maupun wisatawan mancanegara dengan masyarakat di Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor dapat menimbulkan perubahan interaksional pada masyarakat Dusun Kelor. Masyarakat yang semula hanya berinteraksi dengan warga sekitar, kini juga berinteraksi dengan wisatawan. Oleh karena itu, perlu dikaji perubahan interaksional yang terjadi di Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor melalui kontak sosial dan komunikasi sosial.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor, Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2021 sampai dengan Februari 2022. Fokus penelitian ini adalah perubahan interaksional yang terjadi pada masyarakat Dusun Kelor akibat adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor mengarah pada perubahan interaksional dimana perubahan interaksional tersebut dapat ditinjau melalui kontak sosial dan komunikasi sosial. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan kualitatif menggunakan jenis studi kasus. Menurut Murdiyanto (2020), penelitian studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai informasi. Studi kasus dalam penelitian ini dilakukan terhadap individu atau kelompok dengan wawancara, observasi, dokumen atau arsip dan dokumentasi.

Teknik penentuan informan yang digunakan adalah dengan cara snowball sampling yaitu suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi (Nurdiani, 2014). Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian yang dilakukan pada masyarakat Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor. Sumber Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik Triangulasi adalah suatu pendekatan Analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Teknik triangulasi

yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi sumber yaitu membandingkan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda (Bachri, 2010) dan Triangulasi Teknik yaitu sebuah teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data. Pengujian ini dapat dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2017). Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data digunakan dalam upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang sedang diteliti (Rijali, 2018).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### *3.1. Gambaran Umum Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor*

Dusun Kelor adalah salah satu dusun yang terletak di Kalurahan Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Nama “Kelor” diambil dari kepercayaan masyarakat setempat yaitu dahulu terdapat banyak pohon kelor yang tumbuh di sepanjang jalan dusun. Masyarakat setempat juga mempercayai bahwa terdapat sebuah pohon kelor di utara dusun yang mampu menyelamatkan Dusun Kelor dari terjangan lahar dingin yang hendak menerjang dusun oleh karena itu dusun ini diberi nama Dusun Kelor. Dusun Kelor memiliki sebuah Joglo bersejarah peninggalan jaman penjajahan. Joglo ini telah ada sejak tahun 1835 dan belum pernah dipugar sampai sekarang. Joglo ini dahulu dijadikan sebagai markas tantara pelajar yang dipimpin oleh Kapten Martono. Peninggalan bersejarah yang ada di Dusun Kelor selain Joglo adalah napak tilas Sungai Bedog. Sungai Bedog merupakan sebuah sungai yang berada di sebelah Timur Dusun Kelor. Sungai Bedog dulunya pernah dijadikan sebagai tempat untuk bersembunyi dari serangan para penjajah. Pendopo di Dusun Kelor diberi nama yang sama dengan pejuang yang dahulu pernah berada di Dusun Kelor yaitu Pendopo Samdi, Pendopo Martono, dan Pendopo Wiro. Adanya Joglo bersejarah, napak tilas Sungai Bedog, dan pendopo yang diberi nama pejuang menjadikan Dusun Kelor memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh dusun lain.

#### *3.2. Proses Perubahan Interaksional Masyarakat Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor*

Berdirinya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor menyebabkan adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat Dusun Kelor. Perubahan yang terjadi terletak pada interaksi sosial masyarakat melalui kontak sosial dan komunikasi sosial masyarakat Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor. Kontak sosial berasal dari Bahasa latin *con* atau *cum* yang memiliki arti bersama sama dan *tango* yang memiliki arti menyentuh. Secara harfiah kontak sosial dapat diartikan dengan bersama-sama menyentuh. Sedangkan secara fisik, kontak sosial dapat terjadi apabila adanya kontak baru yang terjalin dalam hubungan badaniah (Soekanto, 2002 dalam Nashrillah 2017). Hubungan badaniah dapat diartikan sebagai sebuah hubungan yang dilakukan tanpa menyentuh lawan yang diajak untuk melakukan kontak sosial seperti dengan berbicara baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian kontak sosial dapat diartikan sebagai suatu hubungan antara pihak satu dengan pihak lainnya dalam berinteraksi baik bicara secara tatap muka maupun tanpa tatap muka yang tidak selalu menggunakan hubungan fisik saja, karena dengan adanya kemajuan teknologi saat ini manusia bisa melakukan kontak sosial secara tidak langsung melalui handphone, telepon, radio, surat kabar dan media lainnya.

Kontak sosial dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Kontak sosial secara langsung pada masyarakat Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor terjadi berkat adanya pertemuan-pertemuan dan berinteraksi secara tatap muka. Sedangkan kontak sosial tidak langsung terjadi dapat terjadi apabila masyarakat menggunakan media perantara lain seperti teknologi dalam proses berinteraksi. Dengan demikian kontak sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor terjadi melalui interaksi secara tatap muka dan menggunakan media penunjang interaksi dalam masyarakat. Kontak sosial yang terjadi pada masyarakat Dusun Kelor sebelum adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor adalah masyarakat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat lainnya. Media penunjang interaksi sebelum adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor berupa pertemuan-pertemuan yang ada di Dusun Kelor. Kontak sosial yang terjadi setelah adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor adalah selain berinteraksi secara langsung, kini masyarakat telah berkomunikasi secara tidak langsung menggunakan whatsapp group. Cara komunikasi ini juga digunakan oleh pengurus untuk berkomunikasi dengan masyarakat Dusun Kelor sehingga masyarakat Dusun Kelor saat ini juga menggunakan group whatsapp untuk berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Handoko dalam Artini N.P.S (2018) bahwa arus modernisasi yang masuk ke Indonesia memberikan dampak bagi pembentukan karakter masyarakat seperti sikap individualistis yang hanya mementingkan diri sendiri. Arus modernisasi dan sikap individualistis atau lebih

mementingkan diri sendiri ini membuat masyarakat Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor enggan untuk datang ke pertemuan dan lebih memilih berinteraksi menggunakan whatsapp group. Akibatnya, masyarakat Dusun Kelor menjadi jarang bertemu untuk berinteraksi secara langsung dalam pertemuan yang ada karena melalui whatsapp group informasi yang ada di Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor dapat tersampaikan secara cepat dan efektif. Media penunjang interaksi yang digunakan diantaranya adalah whatsapp group, Instagram, dan website.

Komunikasi memiliki arti penting yang mana pesan dari komunikasi yang disampaikan akan ditafsirkan sehingga memunculkan perilaku orang lain (berwujud pembicaraan, gerak tubuh atau sikap) yang hendak disampaikan orang tersebut. Soekanto (2010) mengemukakan bahwa komunikasi sosial merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Hal terpenting dalam komunikasi sosial adalah kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan. Komunikasi sosial yang terjadi sebelum adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor adalah masyarakat menggunakan Bahasa Jawa sebagai alat untuk berinteraksi sehari-hari dan pada Dusun Kelor terdapat berbagai macam organisasi sosial seperti PKK, Kumpulan Bapak RT, Perkumpulan RW, Pemuda, BEM Al-Huda Masjid Kelor, RT, RW, Kelompok Tani Salak Mekar Sari, karang taruna, koperasi, posyandu, dan OPA. Komunikasi sosial yang terjadi pada masyarakat Dusun Kelor setelah adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor adalah masyarakat menggunakan Bahasa Jawa Ngoko dan Krama sebagai alat untuk berinteraksi sedangkan untuk berkomunikasi dengan wisatawan, masyarakat berinteraksi menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menyesuaikan dengan wisatawan yang berkunjung. Organisasi sosial yang ada pada Dusun Kelor setelah adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor tidak mengalami perubahan hanya bertambah pada pengurus desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor.

### 3.3. Bentuk perubahan interaksional yang terjadi pada masyarakat di Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor

Gillin and Gillin dalam Setiadi (2013) berpendapat bahwa perubahan interaksional dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disasosiatif. Perubahan interaksi asosiatif merupakan perubahan interaksi dalam masyarakat yang mengarah pada penyatuan diantaranya kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Sedangkan perubahan disasosiatif merupakan perubahan interaksi yang mengarah pada pemisahan yaitu persaingan, pertentangan, dan kontravensi.

Kerjasama yang terjadi dalam masyarakat Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor berbentuk gotong royong. Sebelum adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor gotong royong yang ada di dusun ini adalah gotong royong RT. Sedangkan setelah adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor gotong royong terbagi menjadi dua yaitu gotong royong RT dan gotong royong wisata. Akomodasi berupa norma sosial yang berlaku di Dusun Kelor sebelum adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor sama seperti norma sosial yang berlaku di dusun lainnya dan bersifat umum. Asimilasi budaya yang dimiliki masyarakat Dusun Kelor sebelum adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah diantaranya adalah klenthingan (sholawat yang diiringi oleh alat musik), jaranan, tari, kethoprak, dan gamelan. Setelah adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor, budaya yang ada di Dusun Kelor cenderung berkurang. Hingga saat ini budaya yang masih bertahan adalah klenthingan dan jathilan. Hilangnya atau berkurangnya budaya yang ada di Dusun Kelor diakibatkan kesibukan masyarakat Dusun Kelor, gamelan sudah tidak lengkap lagi, dan tokoh pemain kethoprak sudah meninggal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sorokin P.A dalam Rohimah (2019) yang mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan perubahan sosiokultural dalam masyarakat yaitu faktor internal, eksternal, dan faktor perubahan abadi. Berkurangnya budaya masyarakat Dusun Kelor akibat kesibukan masyarakat dapat dikategorikan ke dalam faktor eksternal.

Persaingan adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia saling bersaing untuk mencari keuntungan atau memperoleh kemenangan secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman bagi lawannya (Sujarwanto, 2012). Pada masyarakat Dusun Kelor, tidak terdapat persaingan baik sebelum maupun setelah adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor. Pertentangan yang terjadi sebelum adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor salah satunya adalah beberapa masyarakat Dusun Kelor menentang dan menyepelkan sungai yang hendak dijadikan objek wisata. Pertentangan yang pernah terjadi di dalam masyarakat Dusun Kelor diantaranya perizinan penggunaan joglo sulit didapatkan, pembagian "uang" hasil desa wisata yang sering dipeributkan antar masyarakat Dusun Kelor, dan keluhan Dusun Umbul tentang jalan desa yang rusak karena digunakan untuk jalan masuk ke Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor. Tidak terjadi kontravensi pada

masyarakat namun setelah adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor muncul kontravensi yaitu terkait perizinan pemakaian joglo.

#### 3.4. Akibat yang timbul dari adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor

Adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor membawa berbagai dampak dan akibat bagi masyarakat maupun lingkungan Dusun Kelor. Keadaan masyarakat Dusun Kelor sebelum adanya Desa Wisata merupakan petani yang mengandalkan salak. Keadaan Dusun Kelor setelah adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor sudah lebih baik dari segi sosial dan ekonomi hal ini bisa dilihat dari hampir seluruh rumah masyarakat Dusun Kelor terbuat dari tembok batu bata atau batako. Dampak positif yang dirasakan masyarakat Dusun Kelor adalah meningkatnya perekonomian masyarakat Dusun Kelor. Salak yang semula dijual dengan harga Rp 2.000,- kini mampu dijual seharga Rp 7.000,- kepada wisatawan. Kesejahteraan masyarakat juga meningkat. Dampak positif dari Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Dusun Kelor khususnya kepada masyarakat yang turut aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor. Dampak positif dari Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Dusun Kelor adalah turut aktif berpartisipasi masyarakat dalam kegiatan yang ada. Selain untuk masyarakat Dusun Kelor, adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor ini juga membawa dampak positif kepada masyarakat luar yang datang untuk berjalan makanan ringan di desa wisata.

Dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Kelor dengan adanya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah adalah tentang kebersihan. Terkadang, wisatawan yang datang masih membuang sampah sembarangan padahal sudah disediakan tempat sampah. Dampak negatif Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Dusun Kelor dilihat dari sampah yang terkadang ditinggalkan oleh wisatawan di lingkungan desa wisata. Akibatnya, lingkungan Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor menjadi kotor dan terdapat sampah yang berserakan setelah wisatawan berkunjung. Masyarakat dan pengurus Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor sebaiknya menegaskan peraturan untuk membuang sampah pada tempatnya dengan memperingatkan secara langsung jika melihat wisatawan yang membuang sampah sembarangan.

Bidang yang paling terdampak atas berdirinya Desa Wisata adalah bidang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dampak yang diberikan Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor terhadap lingkungan alam Dusun Kelor diantaranya adalah lingkungan menjadi tertata, terjaga dan tidak mudah rusak. Dampak dari berdirinya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor sudah dirasakan oleh masyarakat Dusun Kelor sejak tahun 2010 atau empat tahun setelah didirikannya Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor. Tanggapan masyarakat tentang berdirinya desa wisata diantaranya Dusun Kelor menjadi dikenal banyak orang sebagai destinasi wisata dan tempat outbond, menambah harga jual salak yang semula rendah, serta menambah pemasukkan dan kesejahteraan masyarakat Dusun Kelor.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses interaksi antara wisatawan yang berkunjung dengan masyarakat menjadikan masyarakat sadar akan pentingnya menyesuaikan cara untuk berinteraksi dengan wisatawan. Interaksi masyarakat dengan wisatawan ini mengakibatkan terjadinya perubahan interaksional pada masyarakat Dusun Kelor. Bentuk perubahan interaksional yang terjadi di Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor berasal dari interaksi masyarakat dengan wisatawan yang berkunjung menjadikan masyarakat kuat dalam hal kerjasama yaitu gotong royong. Gotong royong dilakukan sebagai bentuk dari tanggung jawab masyarakat terhadap nilai peninggalan sejarah yaitu kerjasama yang merujuk pada penyatuan sehingga bentuk perubahan interaksional yang terjadi pada masyarakat adalah perubahan asosiatif. Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor memberikan dampak bagi masyarakat Dusun Kelor yaitu terciptanya lapangan pekerjaan sehingga membuka peluang untuk meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, serta lingkungan menjadi lebih tertata. Pengurus Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor hendaknya mengadakan pertemuan rutin dengan waktu dan pembahasan tertentu mengenai kegiatan yang akan diselenggarakan di desa wisata sehingga masyarakat akan merasa tertarik untuk datang ke pertemuan tersebut, mengadakan pelatihan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada masyarakat khususnya pemandu wisata atau pemandu outbond agar mampu berkomunikasi dengan baik pada wisatawan yang datang, bekerjasama dengan masyarakat untuk membuat paguyuban budaya dalam rangka melestarikan kebudayaan dan kesenian yang ada di

Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor, dan menegaskan peraturan untuk membuang sampah pada tempatnya dengan memperingatkan secara langsung jika melihat wisatawan yang membuang sampah sembarangan.

#### Daftar Pustaka

- Artini, N.P.S. (2018). Degradasi Budaya Gotong Royong pada Masyarakat Bali di Maleali Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Edu Civic Media Publikasi Prodi PPKn*. 81-91.
- Bachri, B.S. (2010). Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 10(1), 46-62.
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nashrillah, M.G. (2017). Peranan Interaksi dalam Komunikasi Menurut Islam. *Jurnal Warta*. 52.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *Comtech*. 5(2), 1110-1118.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. 17(33), 81-95.
- Rohimah, I.S., Achmad H., Wilodati. (2019). Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*. 1(1), 15-23.
- Setiadi, E.M. Hakam K.A. & Effendi R. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwanto, I. (2012). Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal). *Journal of Educational Social Studies*. 1(2): 62.

Diajukan: 2 September 2022  
Diterima: 1 Oktober 2022  
Dipublikasikan: 31 Oktober 2022